

Tradisi Mangupa Dalam Masyarakat Angkola: Pelestarian dan Transformasi di Era Modern

Nailah Faizah S Rambe¹ Tia Maharani² Puja Astrid Sirait³ Selly Chelsea⁴ Syamsul Arief⁵

Lasenna Siallagan⁶

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara,
Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: nailahrambe@gmail.com¹ tiamaharani79@gmail.com² pujasirait049@gmail.com³
sellychelsea0707@gmail.com⁴ syamsulariefsiregar@gmail.com⁵
siallaganlasenna@unimed.ac.id⁶

Abstract

In the Angkola Batak community, Mangupa Boru is a sacred tradition which is an important part of a wedding. This tradition is not only full of symbolism and prayers, but also shows the values of respect for ancestors, affection between partners, and social bonds. The philosophy, social and religious meaning of the Mangupa Boru ceremony were evaluated in this research using qualitative methodology and literature study. This ceremony is very important to maintain the ethical and moral values of the Angkola Batak people and face current conservation challenges. The Mangupa culture's ability to adapt without losing its essence is demonstrated by the transformation of their traditions, especially during the era of globalization. The struggle to preserve Mangupa traditions is increasingly relevant to the younger generation thanks to the use of education and technology. This ensures that the noble values of Angkola Batak culture remain alive.

Keywords: *Mangupa Tradition, Angkola Community, Cultural Preservation, Modernization, Social Transformation*

Abstrak

Dalam masyarakat Batak Angkola, Mangupa Boru adalah tradisi sakral yang merupakan bagian penting dari pernikahan. Tradisi ini tidak hanya penuh dengan simbolisme dan doa, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai penghormatan terhadap leluhur, kasih sayang antara pasangan, dan ikatan sosial. Filosofi, sosial, dan makna religius upacara Mangupa Boru dievaluasi dalam penelitian ini dengan menggunakan metodologi kualitatif dan studi literatur. Upacara ini sangat penting untuk mempertahankan nilai-nilai etika dan moral masyarakat Batak Angkola dan menghadapi tantangan pelestarian saat ini. Kemampuan budaya Mangupa untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensinya ditunjukkan oleh transformasi tradisi mereka, terutama selama era globalisasi. Perjuangan untuk melestarikan tradisi Mangupa semakin relevan bagi generasi muda berkat penggunaan pendidikan dan teknologi. Ini memastikan nilai-nilai luhur budaya Batak Angkola tetap hidup.

Kata Kunci: Tradisi Mangupa, Masyarakat Angkola, Pelestarian Budaya, Modernisasi, Transformasi Sosial



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Upacara Mangupa Boru adalah sebuah tradisi sakral dalam masyarakat Batak Angkola yang dijalankan saat pernikahan. Pernikahan dalam masyarakat Batak Angkola memiliki makna yang sangat dalam. Mangupa Boru menjadi bagian tak terpisahkan dari rangkaian upacara pernikahan dan dianggap sebagai salah satu cara untuk memperlihatkan kasih sayang Tuhan kepada manusia, serta kasih sayang antara suami dan istri. Upacara ini sarat dengan makna simbolis, doa, dan harapan baik bagi pasangan pengantin. Seperti yang ditekankan oleh Ibrahim, Dkk (2023), tujuan utama Mangupa Boru adalah memohon berkah agar pasangan pengantin dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera. Mangupa

Boru melibatkan berbagai elemen penting, mulai dari makanan adat hingga doa-doa khusus. Simbol-simbol yang digunakan, seperti makanan, tumbuhan, dan kain adat, diyakini membawa keberuntungan dan kesejahteraan. Upacara ini juga merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmawati & Tridiyawati (2022), budaya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Mangupa Boru adalah salah satu contoh nyata bagaimana budaya dapat menjadi pengikat dan memberikan nilai-nilai moral serta etika bagi masyarakat. Mangupa memiliki sejarah yang panjang dan kaya akan makna simbolis dalam kehidupan masyarakat Batak Angkola. Saputro, Dkk (2020) menyatakan bahwa Mangupa berfungsi sebagai ritual untuk menetapkan kebijaksanaan tradisional yang diperlukan pasangan pengantin dalam membina rumah tangga. Pane (2019) menjelaskan secara detail mengenai simbol-simbol yang digunakan dalam Mangupa, seperti pira manuk nanihobolan, manuk, horbo, dan sebagainya. Simbol-simbol ini memiliki makna yang mendalam dan terkait erat dengan kehidupan sehari-hari. Selaras dengan yang disampaikan oleh Lisdiyanto (2022) bahwa Mangupa juga berfungsi sebagai sarana bagi para kerabat untuk menyampaikan doa dan harapan mereka kepada pasangan pengantin.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur, tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari, menganalisis, dan memahami makna simbolis, filosofis, sosial, dan religius dari upacara Mangupa Boru pada masyarakat Batak Angkola. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari berbagai sumber tertulis, termasuk tetapi tidak terbatas pada buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Data dikumpulkan melalui proses telaah pustaka, yang mencakup: penelusuran literatur yang mendalam tentang Mangupa Boru dan budaya Batak Angkola. Untuk mencari literatur, buku, atau dokumen yang relevan, gunakan kata kunci seperti "Mangupa Boru", "pernikahan adat Batak Angkola", "simbolisme dalam upacara adat", dan "kearifan lokal Batak Angkola". Membuat ringkasan literatur yang relevan dengan tujuan penelitian untuk menemukan tema dan konsep utama tentang simbolisme, peran sosial, dan pelestarian budaya mangupa boru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Mangupa pada Etnis Angkola

Tradisi mangupa merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Angkola. Mangupa adalah tradisi yang dilakukan untuk memberikan berkat ataupun doa restu kepada pengantin. Penelitian ini menunjukkan bahwa mangupa bukan hanya sekadar ritual, namun sarat dengan makna filosofis, sosial, dan religius. Mangupa berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan leluhur, memohon berkah, serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Analisis mendalam terhadap teks mangupa menunjukkan adanya struktur yang khas, di mana terdapat pembagian yang jelas antara bagian pembuka, isi, dan penutup. Masing-masing bagian memiliki fungsi dan makna yang berbeda-beda. Upacara Mangupa dalam adat Batak Angkola sarat dengan simbolisme yang mendalam. Seperti yang dijelaskan oleh Pane (2019), setiap bahan yang digunakan dalam upacara ini memiliki makna filosofis. Mulai dari jumlah burung yang diibaratkan, jenis hewan seperti ayam, kerbau, hingga tumbuhan seperti pisang, sirih, dan bahan alami lainnya seperti air putih dan garam, semuanya memiliki simbolisme yang merepresentasikan aspek-aspek kehidupan. Penggunaan bahan-bahan ini sebagai perangkat pangupa mengindikasikan bahwa upacara ini bukan sekadar ritual belaka, melainkan sebuah ungkapan simbolis yang mengandung nilai-nilai luhur. Proses pelaksanaan upacara Mangupa diawali dengan pidato atau nasihat dari berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam masyarakat Batak Angkola, seperti orang yang dituahkan, ibu mempelai laki-laki,

dan tokoh masyarakat lainnya. Masing-masing pihak menyampaikan pesan dan doa kepada pengantin baru. Lisdiyanto (2022) menegaskan bahwa Mangupa memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Batak Angkola. Salah satu fungsi utama adalah sebagai sarana untuk menyampaikan doa dan harapan agar pengantin baru dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang bahagia dan harmonis. Melalui upacara ini, para kerabat juga berperan aktif dalam menjaga kelangsungan tradisi Mangupa dan memastikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap terjaga.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Mangupa

Tradisi mangupa dalam masyarakat adat mengandung makna mendalam mengenai peran serta masyarakat dalam membesarkan seorang anak perempuan. Seorang anak perempuan yang akan menikah dianggap sebagai anak adat yang telah dijaga, dirawat, dan dididik oleh seluruh anggota komunitas. Oleh karena itu, saat tiba waktunya untuk melepas anak perempuan tersebut ke pelukan suami, masyarakat merasa perlu memberikan nasihat dan tuntunan hidup yang bijak. Nasihat-nasihat ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pasangan pengantin baru dalam menjalani kehidupan berumah tangga yang harmonis dan Bahagia (Ritonga, 2024). Dengan kata lain, mangupa bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga merupakan wujud kepedulian dan tanggung jawab masyarakat terhadap generasi mudanya. Nilai kekeluargaan dan rasa kepedulian serta tanggung jawab yang ada pada upacara mangupa mengandung sejumlah nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan manusia, yang menggambarkan hubungan dengan Tuhan, nilai gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur serta nilai-nilai pembentukan moral karena terdapat nasihat-nasihat yang diberikan pada tradisi mangupa. Penerapan tradisi Mangupa memungkinkan kita untuk menerapkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang menjunjung tinggi moralitas dan kekeluargaan yang saat ini mulai terkikis oleh perkembangan zaman.

Upaya Pelestarian Tradisi Mangupa

Meskipun modernisasi menimbulkan dampak terkikisnya moralitas dan nilai kekeluargaan pada generasi sekarang sehingga tak jarang disaksikan tradisi Mangupa tak lagi dilakukan, tradisi mangupa masih terus dilestarikan oleh masyarakat Angkola. Di era globalisasi yang serba cepat ini, pelestarian tradisi budaya menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Modernisasi, urbanisasi, dan pengaruh budaya pop global seringkali menggeser minat generasi muda terhadap nilai-nilai tradisional. Perubahan gaya hidup yang pesat juga turut berkontribusi pada terkikisnya praktik-praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang inovatif dan relevan dengan konteks zaman sekarang. Pelestarian budaya tidak lagi sekadar kegiatan statis, melainkan harus bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, upaya pelestarian budaya dapat menjadi lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Seperti penggunaan teknologi sebagai media pelestarian tradisi Mangupa pada etnis angkola. Teknologi digital telah membuka peluang baru dalam pelestarian budaya. Media sosial, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan warisan budaya kepada khalayak yang lebih luas. Selain itu, teknologi virtual reality (VR) dan augmented reality (AR) dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman imersif yang memungkinkan masyarakat untuk merasakan langsung proses berjalannya tradisi Mangupa pada etnis angkola. Dengan demikian, tradisi budaya dapat dikemas secara menarik dan diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Tidak hanya itu, pendidikan juga merupakan pilar utama dalam pelestarian budaya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum, baik melalui mata pelajaran khusus maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga dalam penerapannya, pengetahuan tradisi mangupa dapat dipelajari dan diakses dengan mudah oleh generasi penerus melalui

pembelajaran materi dan praktek yang menciptakan pembelajaran yang otentik. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat memperkaya proses pembelajaran, misalnya melalui pembuatan video dokumenter, aplikasi edukasi, atau platform daring untuk berbagi pengetahuan tentang budaya. Selain itu, kolaborasi dan keterlibatan aktif di berbagai kalangan termasuk pemerintah, masyarakat lokal hingga masyarakat adat juga sangat diperlukan. Karena pelestarian budaya merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan akademisi. Pemerintah dapat berperan dalam menyusun kebijakan yang mendukung pelestarian budaya, menyediakan anggaran yang memadai, dan membangun infrastruktur yang diperlukan. Masyarakat dapat berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya di lingkungan masing-masing. Sektor swasta dapat berkontribusi melalui program corporate social responsibility (CSR) yang berfokus pada pelestarian budaya. Sementara itu, akademisi dapat berperan dalam melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan pelestarian budaya.

Transformasi Tradisi Mangupa di Era Modern

Tradisi mangupa merupakan salah satu warisan budaya lisan yang kaya dan tak luput dari dinamika perkembangan zaman. Dalam eksistensi dan implementasinya tradisi mangupa juga turut mengalami transformasi dari waktu ke waktu. Tradisi mangupa, yang dulunya hanya dilakukan dalam konteks religius, kini telah berkembang menjadi bagian integral dari berbagai acara adat di kalangan masyarakat Batak Mandailing. Menurut Imron, Dkk (2021) tradisi mangupa masih dilakukan dalam berbagai acara seperti pernikahan, lahiran bayi, dan masuk rumah baru. Namun, bentuk pelaksanaannya telah berubah; misalnya, kerbau yang dahulu digunakan sebagai korban kini diganti dengan ayam atau telur demi meningkatkan efisiensi dan kenyamanan. Globalisasi dan modernisasi telah mempengaruhi cara masyarakat Batak Mandailing melakukan tradisi mangupa. Widyatwati (2019) menjelaskan bahwa modernisasi menciptakan hubungan yang lebih rasional, menggantikan hubungan tradisional yang kaku. Hal ini membuat tradisi mangupa harus beradaptasi dengan gaya hidup modern sambil tetap menjaga esensi tradisinya. Meski mengalami perubahan dalam pengimplementasian, tradisi mangupa tetap harus dilakukan dengan mempertahankan nilai-nilai inti seperti rasa syukur dan kekeluargaan yang sangat erat. Pane (2019) menekankan bahwa tradisi mangupa merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran dalam suatu acara. Selain itu, tradisi ini juga menunjukkan nilai toleransi dan gotong royong melalui partisipasi masyarakat umum dalam setiap pelaksanaannya. Karena upaya mengikat kuat moral sehingga moral dapat dibentuk melalui budaya yang baik, dan budaya yang mengandung nilai moral akan terus menjadi sebuah tradisi kelompok (Aqsa, 2020).

KESIMPULAN

Tradisi mangupa merupakan warisan budaya berharga bagi masyarakat Angkola yang sarat dengan makna filosofis, sosial, dan religius. Mangupa berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan leluhur, memohon berkat, serta memperkuat ikatan sosial. Nilai-nilai kearifan lokal seperti kekeluargaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur tertanam kuat dalam tradisi ini. Namun, pelestarian tradisi mangupa di era modern menghadapi tantangan yang kompleks akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Untuk melestarikannya, diperlukan upaya inovatif seperti pemanfaatan teknologi digital, integrasi dalam pendidikan, serta kolaborasi lintas sektor. Transformasi tradisi mangupa seiring berjalannya waktu adalah hal yang wajar, namun esensi dan nilai-nilai luhurnya harus tetap dipertahankan agar generasi mendatang dapat mewarisi dan menghargai warisan budaya leluhur. Dalam konteks yang lebih luas, tradisi mangupa memberikan pelajaran penting tentang

pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Dengan memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mangupa, kita dapat membangun masa depan yang lebih baik dengan tetap berakar pada nilai-nilai luhur budaya. Pelestarian tradisi mangupa bukan hanya sekadar upaya melestarikan warisan budaya, tetapi juga merupakan investasi untuk masa depan generasi mendatang.

DATAR PUSTAKA

- Aqsa, M. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Budaya Siri' Masyarakat Bugis dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. *Akrab Juara*
- Ibrahim, Dkk. (2023). Tata Cara Perkawinan SukuMandailing di Kecamatan Mandau Pada Era Globalisasi. *JISHUM: Jurnal IlmuSosial dan Humaniora*.
- Imron, Dkk. (2021). Eksistensi Tradisi Mangupa Batak Mandailing di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah. *Jurnal Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. 5(1).
- Lisdiyanto & Stephanus. (2022). Tradisi Mangupa Lahiron Daganak Sebagai Representasi Penghayatan Iman Kristiani Umat Suku Batak Toba Di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Perawang Riau Keuskupan Padang. *Jurnal Masalah Pastoral*.
- Pane, Dkk. (2019). The Performance of Mangupa Tradition in Angkola Custom, Medan, Indonesia. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*.
- Rahmawati, Dkk. (2023). Studi Kualitatif DukunganBudaya Betawi Terhadap Perawatan Luka Perineum Di Desa Jatiwangi Cikarang Barat Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*.
- Ritonga, S.K. (2024). Tradisi Mangupa Adat Batak Angkoladalampernikahan Perspektif Hukumislam. *Jurnal Hukum Islam*. 7(1).
- Saputro, Dkk. (2020). Sejarah Dan BudayaPalembang Barat Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*.